

Kumawula, Vol.6, No.2, Agustus 2023, Hal 401 – 408

DOI: <https://doi.org/10.24198/kumawula.v6i2.43321>

ISSN 2620-844X (online)

ISSN 2809-8498 (cetak)

Tersedia online di <http://jurnal.unpad.ac.id/kumawula/index>

SOSIALISASI LITERASI KEUANGAN BAGI NELAYAN BOJONGSALAWE KABUPATEN PANGANDARAN

Farisadri Fauzan^{1*}, Nora Akbarsyah², Luthfi Thirafi³

^{1,3} Departemen Administrasi Bisnis, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Padjadjaran

² Departemen Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Universitas Padjadjaran

*Korespondensi : Farisadri.fauzan@unpad.ac.id

ABSTRACT

Capture fisheries is a sector that has an important role in the economy of Indonesia, especially for areas that have abundant marine potential. So far welfare is still an issue that is often faced by fishermen. One of the things that encourage this condition is the uncertainty faced by fishermen when going to sea and the lack of understanding of fishermen about how to manage finances properly. The purpose of implementing this activity is to increase the capacity of small-scale fishermen in Bojongsalawe Village, Pangandaran Regency through increasing financial literacy. Financial literacy socialization activities are carried out using the offline method. The fishermen who took part in this activity were fishermen groups who are members of the Bojongsalawe fishermen community. Each fisher group is represented by a chairman and member representative. Bojongsalawe fishermen are included in the category of affluent fishermen, with incomes above the poverty line of West Java Province. Financial management at the community level is good, while at the household level financial literacy training is still needed for fishermen's wives. So that financial management becomes better.

Keywords : Financial Literacy, Fishermen, Pangandaran

RIWAYAT ARTIKEL

Diserahkan : 05/12/2022

Diterima : 03/02/2023

Dipublikasikan : 12/08/2023

ABSTRAK

Perikanan tangkap merupakan salah satu sektor yang memiliki peranan penting bagi perekonomian di Indonesia, khususnya bagi daerah-daerah yang memiliki potensi laut yang melimpah. Hanya saja selama ini kesejahteraan masih menjadi isu yang kerap dihadapi oleh para nelayan. Salah satu hal yang mendorong terjadinya hal tersebut adalah ketidakpastian yang dihadapi para nelayan dalam melaut serta kurangnya pemahaman para nelayan tentang bagaimana mengelola keuangan dengan baik. Tujuan pelaksanaan kegiatan ini adalah untuk meningkatkan kapasitas nelayan skala kecil di Desa Bojongsalawe, Kabupaten Pangandaran melalui peningkatan literasi keuangan. Kegiatan sosialisasi literasi keuangan dilaksanakan dengan metode luring. Nelayan yang mengikuti kegiatan ini adalah kelompok nelayan yang tergabung dalam rukun nelayan Bojongsalawe. Setiap kelompok

nelayan diwakili oleh ketua dan satu perwakilan anggota. Nelayan Bojongsalawe termasuk dalam kategori nelayan mampu, dengan pendapatan di atas *poverty line* Provinsi Jawa Barat. Pengelolaan keuangan pada tingkat masyarakat sudah baik, sedangkan untuk di tingkat rumah tangga masih perlu diadakan pelatihan literasi keuangan untuk para istri nelayan. Sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

Kata Kunci : Literasi Keuangan; Nelayan; Pangandaran

PENDAHULUAN

Sektor perikanan tangkap merupakan salah satu sumber penghasilan dan pertumbuhan ekonomi yang signifikan perannya di Indonesia, termasuk didalamnya adalah dalam penyediaan lapangan kerja (Sanger, Jusuf dan Andaki, 2019). Indonesia sendiri didominasi oleh nelayan skala kecil, dimana dalam UU No 45 tahun 2009 nelayan skala kecil adalah nelayan yang melakukan aktivitas penangkapan dengan kapal paling besar 5 GT dan penghasilannya digunakan untuk kebutuhan sehari-harinya. Nelayan kecil menghadapi kondisi dimana pendapatan yang diperoleh seringkali tidak menentu sebagai akibat dari ketersediaan sumber daya ikan di laut (Luciana dan Hamzah, 2017). Selain itu kondisi alam yang tidak pasti menghadapkan nelayan pada kemungkinan-kemungkinan kerugian setiap kali melaut (Vibriyanti, 2019). Disisi lain nelayan Indonesia juga menghadapi masalah ketidakpastian kondisi ekonomi yang semakin lama semakin mempersulit kondisi perekonomian nelayan kecil (Ulfa, 2018; Mustafa dan Arief, 2020).

Begitu banyaknya kesulitan dan tantangan yang dihadapi nelayan kecil di Indonesia menuntut para nelayan kecil untuk tidak hanya mahir melaut, namun juga dituntut untuk mampu mengelola keuangan sehingga mampu menjaga tingkat kesejahteraan di tengah ketidakpastian yang dihadapi. Kemampuan tersebut dikenal sebagai literasi keuangan. Dalam surat edaran Otoritas Jasa Keuangan Nomor 30/SEOJK.07/2017, disebutkan bahwa literasi keuangan adalah pengetahuan dan atau keterampilan yang mempengaruhi seseorang dalam pengambilan dan pengelolaan keuangan

guna mencapai kesejahteraan. Remund (2010) mengelompokkan literasi keuangan dalam 5 kategori yakni 1) Pengetahuan terkait konsep-konsep keuangan, 2) Kecakapan dalam menjelaskan konsep keuangan, 3) Kemampuan untuk mengelola keuangan pribadi, 4) Keterampilan dalam membuat keputusan keuangan, dan 5) Keyakinan dalam merencanakan kebutuhan keuangan di masa yang akan datang secara efektif. Literasi keuangan yang baik akan memudahkan seseorang dalam menentukan jumlah tabungan dengan benar serta memilih instrumen keuangan yang tepat untuk dirinya (Finke dan Houston, 2014). Untuk itu, literasi keuangan sangat berperan kepada perilaku keuangan seseorang. (Arofah dan Kurniawati, 2021). Literasi keuangan yang baik pada akhirnya akan menghindarkan seseorang dari permasalahan keuangan akibat buruknya pengelolaan keuangan (Yushita, 2017).

Berdasarkan rilis Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2021, indeks literasi keuangan nasional Indonesia mencapai 38,03%. Hanya saja Jawa Barat sebagai salah satu provinsi terbesar di Indonesia memiliki indeks literasi keuangan dibawah itu, yakni hanya 37,43%. Hal ini menunjukkan bahwa dari 100 orang di Jawa Barat hanya sekitar 37 orang saja yang memiliki literasi keuangan yang baik. Bahkan dalam rilis OJK tahun 2021, indeks literasi keuangan dan inklusi bagi petani/nelayan berada pada posisi terendah, bahkan dibawah kelompok masyarakat yang tidak bekerja. Dengan ketidakpastian yang dihadapi, ditambah dengan tingkat literasi keuangan yang rendah, nelayan kecil menjadi sangat rentan terkena permasalahan keuangan.

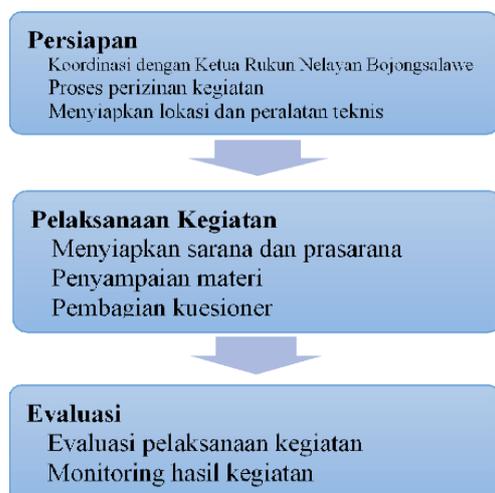
Salah satu wilayah di Indonesia yang memiliki potensi besar dalam sektor perikanan adalah Kabupaten Pangandaran. Kabupaten Pangandaran memiliki potensi perikanan tangkap dan wisata bahari yang besar, serta menjadi penyokong perekonomian masyarakatnya (Nurhayati, 2013). Menurut Ginanjar et al. (2022) terdapat setidaknya 2817 nelayan yang tersebar di 10 kecamatan yang ada di Kabupaten Pangandaran dan 98%nya adalah nelayan dengan skala < 5 GT. Dapat dikatakan bahwa perikanan tangkap di Pangandaran di dominasi oleh perahu-perahu kecil. Lebih lanjut lagi, Sekitar 39% warga Pangandaran merupakan nelayan dan buruh nelayan dengan armada berukuran 2 hingga 3 GT (Prasetyo, Zulfikar dan Ningrum, 2016). Menurut Yonvitner et al. (2020), pendapatan kapal < 10 GT relatif lebih rendah jika dibandingkan dengan kapal yang lebih besar terutama pada musim paceklik. Hal tersebut tentunya akan sangat mempengaruhi kondisi keuangan nelayan.

Badan Pusat Statistik pada tahun 2022 menjelaskan bahwa Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Kabupaten Pangandaran berada di bawah IPM nasional, yakni hanya 68,28 dibandingkan dengan IPM nasional sebesar 72,45. Aspek yang menyusun IPM adalah kesehatan, pendidikan, dan pengeluaran. Hal tersebut menunjukkan bahwa terdapat kemungkinan bahwa pada aspek-aspek tersebut memiliki nilai yang lebih rendah dibandingkan dengan standar nasional. Bila sebelumnya telah dijelaskan bahwa literasi keuangan Jawa Barat hanya berada di angka 37,43%. Padahal menurut Andriyani & Sulistyowati (2021), literasi keuangan dan tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perilaku keuangan seseorang. Dengan angka IPM dan Literasi Keuangan yang rendah tersebut, menimbulkan kekhawatiran terhadap bagaimana pengelolaan keuangan bagi para nelayan di Kabupaten Pangandaran. Didukung oleh pernyataan OJK dalam SNLKI bahwa petani dan nelayan adalah golongan yang sangat rentan dalam hal literasi keuangan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan angka literasi keuangan adalah dengan melakukan sosialisasi. Kegiatan semacam ini pernah dilakukan oleh beberapa pihak. OJK pada tahun 2015 telah menyelenggarakan pasar keuangan rakyat yang mengundang para pelaku usaha jasa keuangan di Pangandaran. Hermanto et al. (2021) telah melaksanakan sosialisasi layanan *fintech* bagi pelaku industri pariwisata di Kabupaten Pangandaran. *Pre-test* yang dilakukan dalam kegiatan tersebut menunjukkan bahwa para pelaku industri pariwisata di Pangandaran masih memiliki tingkat literasi yang rendah. Termasuk di dalam industri pariwisata di Kabupaten Pangandaran adalah kehadiran para nelayan sebagai pemasok hasil laut maupun sebagai penyedia jasa sewa kapal bagi wisatawan. Hanya saja dari beberapa kegiatan yang pernah dilakukan belum banyak kegiatan yang secara khusus menasar para nelayan yang ada di Pangandaran. Disisi lain ada banyak masyarakat pangandaran yang menggantungkan kehidupannya dengan menjadi nelayan atau memanfaatkan hasil tangkapan nelayan untuk mencari sumber penghidupan. Bila nelayan mengalami masalah keuangan hingga tidak memiliki modal untuk melaut hal ini akan berdampak tidak hanya pada nelayan tersebut namun juga pihak lain yang terkait.

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan terhadap nelayan perlu dilakukan mengingat hasil observasi awal diperoleh fakta bahwa banyak nelayan yang bahkan tidak mengetahui apa itu literasi keuangan. Dari luasnya wilayah Kabupaten Pangandaran kami memilih wilayah Bojongsalawe untuk melaksanakan sosialisasi. Lebih khusus yang menjadi sasaran adalah nelayan skala kecil yang tergabung dalam rukun nelayan Bojongsalawe.

METODE



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan
(Sumber: Diolah oleh Peneliti, 2022)

Kegiatan sosialisasi literasi keuangan ini dilaksanakan dengan sasaran utama nelayan kecil Bojongsalawe. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan para nelayan. Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini diawali dengan tahapan persiapan. Pada tahapan ini dilakukan koordinasi dengan Ketua Rukun Nelayan Bojongsalawe. Koordinasi ini menghasilkan kesepakatan bahwa kelompok nelayan yang hadir akan diwakili oleh ketua dan satu orang perwakilan anggota. Selain itu disepakati pula kegiatan dilaksanakan di Rumah Makan Saung Mangrove milik Ketua Rukun Nelayan Bojongsalawe pada tanggal 03 November 2022. Selain itu dilakukan pula perizinan kegiatan antara lain kepada BPBD Kabupaten Pangandaran, Kesbangpol Kabupaten Pangandaran dan Dinas kelautan perikanan dan ketahanan pangan (DKP-KP). Hal lain yang dipersiapkan adalah peralatan teknis untuk menunjang pelaksanaan kegiatan. Tahapan kedua adalah pelaksanaan kegiatan dimana dilakukan penyampaian materi mengenai literasi keuangan diikuti dengan sesi tanya jawab. Selain itu dilakukan pula pengisian kuesioner oleh seluruh nelayan yang hadir. Kegiatan lalu ditutup dengan mendengarkan masukan dan keluhan para nelayan terkait masalah keuangan maupun masalah lain yang dirasakan. Tahapan selanjutnya adalah evaluasi

terhadap pelaksanaan kegiatan sebagai bahan perbaikan dalam melaksanakan kegiatan serupa dimasa mendatang. Selain itu dilakukan pula monitoring kepada para nelayan melalui Ketua Rukun Nelayan Bojongsalawe.

HASIL DAN PEMBAHASAN

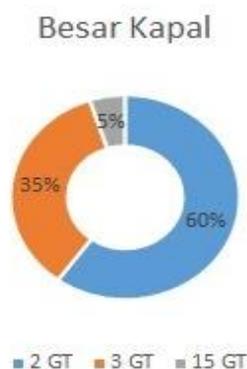
Profil Nelayan Bojongsalawe

Nelayan Bojongsalawe yang menjadi peserta dalam pelatihan ini mempunyai usia yang beragam, sebarang usia mulai kurang dari 40 tahun sampai dengan lebih dari 60 tahun yang mana harusnya telah memasuki masa pension. Adapun jumlah terbanyak yaitu pada sebaran usia 51-60 tahun dengan prosentase sebesar 40% dari keseluruhan peserta (Gambar 2). Adapun usia nelayan mayoritas di Indonesia sebenarnya masih dalam kategori usia produktif yaitu diantara 15-64 tahun (Maryati, 2015).



Gambar 2. Sebaran sampel nelayan Bojongsalawe

Besaran kapal yang dimiliki oleh nelayan bojongsalawe yang menjadi peserta pelatihan didominasi oleh kapal skala kecil yaitu 2 GT (Gross Tonage) dan 3 GT secara berturut-turut mempunyai prosentase 60% dan 35% (Gambar 3). Dimana perikanan skala kecil diajukan sebagai sebuah upaya perikanan, yang dikelola pada tingkatan rumah tangga, menangkap ikan tanpa atau dengan kapal ikan berukuran < 5 GT, menggunakan alat tangkap yang dioperasikan hanya oleh tenaga manusia (Halim et al., 2020).



Gambar 3. Sebaran besaran kapal nelayan Bojongsalawe

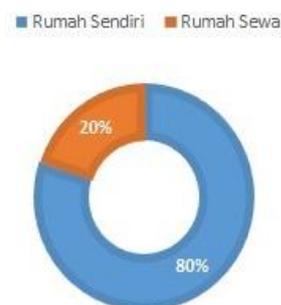
Pendapatan nelayan bojongsalawe setiap bulan sangat beragam. Sebaran paling tinggi ada pada kisaran Rp 500.000 – Rp 1.500.000, dan Rp 1.000.000 – Rp 2.000.000, dengan prosentase masing-masing 25% (Gambar 4). Sedangkan jika dilihat dari parameter poverty line provinsi Jawa Barat, maka semua nelayan masuk dalam kategori mampu (Triyanti & Firdaus, 2016).



Gambar 4. Sebaran pendapatan nelayan Bojongsalawe

Sebagian besar nelayan Bojongsalawe telah memiliki rumah dengan status kepemilikan sendiri (sebanyak 80%) dan selebihnya masih menyewa rumah di sekitar pesisir pantai (Gambar 5). Status kepemilikan rumah merupakan salah satu indikator yang dapat mencerminkan tingkat kesejahteraan rumah tangga. Rumah tangga yang memiliki rumah sendiri relatif lebih mapan dibandingkan dengan yang menguasai rumah kontrakan (Khumairoh et al., 2013).

KEPEMILIKAN RUMAH



Gambar 5. Sebaran Status Kepemilikan rumah nelayan Bojongsalawe

Penyampaian Materi

Acara sosialisasi ini diawali dengan pembukaan dan berdoa bersama. Sebelum itu dilakukan pembagian modul literasi keuangan yang terdiri dari beberapa bab, yaitu pendahuluan, langkah-langkah perencanaan keuangan (penentuan tujuan keuangan, memeriksa kondisi keuangan saat ini, mengumpulkan informasi data yang relevan, dan membuat rencana keuangan, pelaksanaan dan review), selanjutnya pada bagian tiga ada pemanfaatan platform digital.



Gambar 6. Penyampaian Materi Literasi Keuangan

Penyampaian materi dilakukan secara langsung dengan presentasi langsung dan berdiskusi. Metode ini disarankan untuk dilakukan dengan tujuan memberikan pemahaman materi yang lebih dalam terhadap audiens. Penyampaian materi dilakukan bertahap sambil

menghubungkan dengan kejadian sehari-hari, serta menggali tentang permasalahan perputaran ekonomi nelayan. Pemateri memberikan contoh-contoh riil dalam kehidupan serta studi kasus sehingga materi lebih mudah untuk diterima.

Nelayan Bojongsalawe yang pada saat pelatihan diwakili oleh para ketua kelompok nelayan dengan aktif berdiskusi dan memberikan keluhan dan pengalamannya selama ini mengenai perekonomian keluarga.



Gambar 7. Nelayan berpartisipasi secara aktif dalam berdiskusi

Adapun tahapan materi yang disampaikan adalah mengenai pengertian literasi keuangan, pentingnya mempelajari literasi keuangan, tingkatan literasi keuangan, bagaimana mencapai *financial wellbeing*, *financial lifecycle*, dan yang terakhir adalah piramida perencanaan keuangan.

Pada hasil diskusi masing-masing tahapan materi, memberikan informasi bahwa selama ini nelayan bojongsalawe dengan dikoordinir oleh koperasi telah memiliki manajemen resiko keuangan. Dalam hal ini nelayan mempunyai simpanan wajib sebesar 4% dari setiap hasil tangkapan yang didapatkan. Nelayan juga mempunyai dana darurat yang juga dikoordinir oleh koperasi setempat dalam bentuk dana paceklik, dana duka cita, dan juga tunjangan hari raya. Dana ini akan dikeluarkan baik dalam bentuk uang *cash* dan dalam bentuk makanan

pokok. Adapun dana ini dapat dikeluarkan pada saat-saat tertentu sesuai peruntukannya. Dana paceklik adalah bantuan pada saat nelayan mengalami kesulitan dalam melakukan penangkapan ikan. Dana duka cita diberikan kepada keluarga pada waktu ada nelayan mengalami kecelakaan kerja dan meninggal, serta tunjangan hari raya diberikan pada saat menjelang hari raya. Adapun asuransi kesehatan, saat ini nelayan dan keluarganya telah memiliki BPJS sebagai jaminan kesehatannya.

Menuju tahap materi investasi, nelayan memberikan informasi bahwa masih kesulitan dalam membuat perencanaannya. Hal ini disebabkan oleh tidak menentukannya hasil tangkapan setiap tahun sehingga pendapatan berfluktuasi bergantung pada musim ikan dan cuaca pada saat tersebut. Jika pendapatan setiap hari dibandingkan dengan pengeluaran rumah tangga, seringkali tidak ada sisa untuk ditabung.

Manajemen keuangan pada masyarakat nelayan Bojongsalawe secara umum telah memiliki polanya tersendiri dan dengan dikoordinir oleh koperasi setempat maka manajemen keuangan di masyarakat menjadi lebih teratur dan berjalan dengan baik. Tetapi hal ini belum cukup, nelayan berpendapat bahwa harus ada pengelolaan yang baik juga di dalam rumah tangga. Sehingga pengetahuan tentang manajemen keuangan tidak hanya menyasar pada bapak-bapak nelayan tetapi juga pada istri nelayan sebagai tonggak utama pengelola keuangan rumah tangga.

SIMPULAN

Nelayan Bojongsalawe termasuk dalam kategori nelayan mampu, dengan pendapatan di atas *poverty line* Provinsi Jawa Barat. Pengelolaan keuangan pada tingkat masyarakat sudah baik, sedangkan untuk di tingkat rumah tangga masih perlu diadakan pelatihan literasi keuangan untuk para istri nelayan. Sehingga pengelolaan keuangan menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih penulis haturkan kepada DRPMI selaku pemberi dana hibah melalui Hibah Riset dan Pengabdian Kepada Masyarakat untuk para dosen PSDKU Unpad Pangandaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, P., & Sulistyowati, A. (2021). Analisis pengaruh Literasi Keuangan, Inklusi Keuangan, dan Tingkat Pendidikan terhadap Perilaku Keuangan Pelaku Umkm Kedai/Warung Makanan di Desa Bahagia Kabupaten Bekasi. *Jurnal Manajemen Dan Bisnis*, 16(2), 61-70.
- Arofah, A.A. and Kurniawati, R., 2021. Pengaruh Literasi Keuangan dan Self-Efficacy Terhadap Perilaku Keuangan. *Perwira Journal of Economics & Business*, 1(1), pp.41-47.
- Badan Pusat Statistik (2022) Indeks Pembangunan Manusia 2021.
- Finke, M.S. and Huston, S.J., 2014. Financial literacy and education. *Investor behavior: The psychology of financial planning and investing*, pp.63-82.
- Ginanjar, M. A., Suyasa, I. N., & Dewi, I. J. P. (2022). Karakteristik Perikanan Tangkap di Kabupaten Pangandaran. *Jurnal Ilmiah agribisnis dan Perikanan (agribisnis UMMU-Ternate)* Vol, 15(1).
- Halim, A., Wiryawan, B., Loneragan, N. R., Hordyk, A., Sondita, M. F. A., White, A. T., Koeshendrajana, S., Ruchimat, T., Pomeroy, R. S., & Yuni, C. (2020). Merumuskan Definisi Perikanan Skala-Kecil Untuk Mendukung Pengelolaan Perikanan Tangkap Di Indonesia. *Journal of Fisheries and Marine Research*, 4(2), 239-262. <http://jfmr.ub.ac.id>
- Hermanto, B., Tahir, R., Bisnis, D. A., & Padjadjaran, U. (2021). Sosialisasi Layanan Financial Technology Bagi Pelaku Industri Pariwisata Kabupaten Pangandaran. *Kumawula : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(3), 471-477.
- Khumairah, Ismail, & Yulianto, T. (2013). Analisis Tingkat Kesejahteraan Rumah Tangga Nelayan Purse Seine Di PPI Bulu Kabupaten Tuban Jawa Timur. *Journal of Fisheries Resources Utilization Management and Technology*, 2(3), 182-191.
- Luciana, L. and Hamzah, A. (2017) '281379-Sumber-Penghasilan-Masyarakat-Nelayan-St-15B6Aac2', 2(1), pp. 20-24.
- Maryati, S. (2015). Dinamika Pengangguran Terdidik: Tantangan Menuju Bonus Demografi Di Indonesia. *Economica*, 3(2), 124-136. <https://doi.org/10.22202/economica.2015.v3.i2.249>
- Mustafa, D. and Arief, A. A. (2020) 'Ketahanan Pangan Analisis Kerentanan Dan Ketahanan Pangan Rumah Tangga Nelayan Pemancing Di Pulau-Pulau Kecil (Studi Kasus Pulau Barrang Caddi Kota Makassar): Food Security And Vulnerability Analysis Of Fishermen Household In Small Islands (Case Study; B', *Jurnal IPTEKS Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan*, 7(14), pp. 151-162.
- Nurhayati, A. (2013) 'Analisis Potensi Lestari Perikanan Tangkap Di Kawasan Pangandaran', *Jurnal Akuatika Indonesia*, 4(2), p. 244074. Available at: <http://journal.unpad.ac.id/akuatika/article/viewFile/3143/2404>.
- Otoritas Jasa Keuangan (2021) 'Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025', Otoritas Jasa Keuangan, p. 130. Available at: [https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-2021-2025/Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021-2025.pdf](https://www.ojk.go.id/id/berita-dan-kegiatan/publikasi/Documents/Pages/Strategi-Nasional-Literasi-Kuangan-Indonesia-2021-2025/Strategi%20Nasional%20Literasi%20Keuangan%20Indonesia%202021-2025.pdf).
- Prasetyo, D. E., Zulfikar, F. and Ningrum, S. A. (2016) 'Penguatan Modal Sosial Sebagai Upaya Pengembangan Ekonomi dan Kapasitas Rumah Tangga Nelayan Berkelanjutan di Desa Pangandaran', *Omni-Akuatika*, 12(1), pp. 41-47. doi: 10.20884/1.oa.2016.12.1.28.

- Remund, D L. 2010. "Journal of Consumer Affairs." clearer definition in an increasingly complex economy 10(4): 50925. Financial literacy explicated: the case for a 44(2).
- Sanger, C. L. M., Jusuf, A. and Andaki, J. A. (2019) 'Analisis Orientasi Kewirausahaan Nelayan Tangkap Skala Kecil Dengan Alat Tangkap "Jubi" Di Kelurahan Batulubang Kecamatan Lembeh Selatan Kota Bitung', *AKULTURASI (Jurnal Ilmiah Agrobisnis Perikanan)*, 7(1), p. 1095. doi: 10.35800/akulturasi.7.1.2019.24401.
- Ulfa, M. (2018) 'Persepsi Masyarakat Nelayan dalam Menghadapi Perubahan Iklim (Ditinjau dalam Aspek Sosial Ekonomi)', *Jurnal Pendidikan Geografi*, 23(1), pp. 41–49. doi: 10.17977/um017v23i12018p041.
- Vibriyanti, D. (2019) 'Analisis Deskriptif Faktor Sosial Ekonomi Yang Mempengaruhi Pendapatan Rumah Tangga Nelayan Tangkap (Studi Kasus: Kota Kendari)', *Jurnal Kebijakan Sosial Ekonomi Kelautan dan Perikanan*, 9(1), p. 69. doi: 10.15578/jksekp.v9i1.7440.
- Yonvitner, Y., Wafi, H., Yulianto, G., Boer, M., & Kurnia, R. (2020). Distribusi Pendapatan Nelayan pada Perikanan Skala Kecil dan Besar di Selat Sunda. *Agrikan: Jurnal Agribisnis Perikanan*, 13(1), 9-16.